

---

## PENDAMPINGAN MENTAL BERBASIS PENDEKATAN SPIRITUAL BAGI ANAK DAN REMAJA KELUARGA *BROKEN HOME*

Riani Nur Cholifah<sup>1\*</sup>, Sri Nurhayati<sup>2</sup>, Wedi Fitriana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup> rianinur8@gmail.com\*, <sup>2</sup>srinurhayati@ikipsiliwangi.ac.id,

Received: January, 2023; Accepted: Februari, 2023

### Abstract

The aim of the study was to find out mental education assistance based on a spiritual approach for children and adolescents with broken home families. The theory used is the theory of adolescents, family, broken home theory, Community Learning Activity Center theory and mentoring theory as part of community education. Furthermore, to use qualitative methods with a qualitative descriptive approach. Collecting data using interviews and observations with triangulation data collection techniques. The sample is 3 students and 2 assistants or tutors. The research location is at PKBM Geger Sunten Lembang. Based on the results of the research and discussion above, it can be concluded that the mentoring activities with a spiritual approach carried out at PKBM Geger Sunten can be said to be successful. This can be seen from the fact that the children already have good motivation and confidence to be able to continue for a better future. Apart from that, children's abilities in the religious field have also increased, where teenagers practice good habits such as praying before starting class, memorizing Juz amma, getting used to smiling, greeting and being polite, carrying out midday prayers in congregation, performing Dhuha prayers and giving alms.

**Keywords:** Broken Home, Family, Assistance, Youth

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pendampingan pendidikan mental berbasis pendekatan spiritual bagi anak dan remaja keluarga broken home. Teori yang digunakan teori anak remaja, keluarga, teori broken home, teori Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan teori pendampingan sebagai bagian dari Pendidikan masyarakat. Selanjutnya untuk metode menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dengan Teknik pengumpulan data triangulasi. Sampel yaitu 3 orang peserta didik dan 2 orang pendamping atau tutor. Lokasi penelitian di PKBM Geger Sunten Lembang. Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pendampingan dengan pendekatan spiritual yang dilakukan di PKBM Geger Sunten dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari anak sudah memiliki motivasi serta percaya diri yang baik untuk dapat melanjutkan masa depan yang lebih baik. Selain itu juga peningkatan kemampuan anak-anak dari bidang keagamaan juga meningkat, dimana para remaja melakukan kebiasaan baik seperti berdo'a sebelum mulai masuk di kelas, menghafal Juz 'amma, terbiasa tersenyum, menyapa dan santun, melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah, melakukan sholat Dhuha dan bersedekah.

**Kata Kunci:** keluarga tak utuh, Keluarga, Pendampingan, Remaja

**How to Cite:** Cholifah, R.N., Nurhayati, S. & Fitriana, W. (2023). Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga *Broken Home*. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (1), 52-62

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pertama yang terjadi pada suatu kehidupan seseorang adalah melalui pendidikan informal atau dalam lingkup keluarga. Berdasarkan perspektif ilmu sosiologi keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga yaitu tempat pertama bagi seorang anak untuk dapat memperoleh Pendidikan. Di lingkungan keluarga anak akan belajar mulai dari hal kecil hingga hal paling terbesar sekalipun. Namun tidak semua anak yang beruntung mendapatkan sebuah keluarga yang utuh, memberikan kenyamanan, ketentraman serta kesejahteraan (Ermayani et al., 2021: 111). Pada kenyataannya, ada sebagian anak remaja yang hidup di dalam keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik, yakni keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*). Berdasarkan pendapat Willis (2015; Wulandari & Fauziah, 2019:1) *broken home* yaitu sebuah keluarga yang retak dimana kondisi hilangnya sebuah perhatian dari keluarga atau berkurangnya kasih sayang dari orangtua kepada anak yang disebabkan dari beberapa factor salah satunya yaitu karena factor perceraian sehingga anak hanya dapat tinggal dengan salah satu orangtua kandungnya saja. Anak mendapatkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi. *Broken home* memiliki pengaruh besar terhadap mental seorang anak remaja saat ini. Berdasarkan data Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Agustian, 2022) pada tahun 2021 perceraian di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 530 ribu, sehingga ada 530 ribu keluarga *broken home*, anak-anak dari keluarga tersebut yang akhirnya kurang mendapatkan perhatian karena orangtuanya harus berpisah. Adapun data angka perceraian yang dapat memicu seorang anak menjadi *broken home* di daerah Kabupaten Bandung Barat (Pradhana, 2021). Berdasarkan data yang masuk pada pengadilan Agama Ngamprah Kabupaten Bandung Barat sebanyak 2.115 pemohon cerai yang diajukan oleh suami istri.

Terjadinya *broken home* pada seorang anak juga dapat dilihat dari beberapa aspek, menurut pendapat menurut Sofyan S. Willis (2015: 66) yaitu : 1) sebuah keluarga yang tidak utuh yang dapat disebabkan oleh salah satunya meninggal dunia atau berpisah; 2) orangtua tidak berpisah namun pada kehidupan sehari-hari mereka terlalu sibuk sehingga tidak mempedulikan anaknya. Kedua aspek tersebut dapat membuat seorang anak menjadi *broken home*. Keluarga yang seharusnya menjadi rumah bagi anak-anak dalam menjalin keakraban serta ikatan batin dengan orangtua malah dapat menimbulkan karakter yang tidak baik bagi anak karena situasi yang tidak nyaman bagi anak. Pada kondisi keluarga yang tidak utuh akan membentuk sebuah karakter yang berbeda pada anak hal ini terjadi karena anak berfikir bahwa kehidupannya berbeda dengan yang lain yaitu berbeda dengan anak-anak seusianya.

Pemasalahan yang sering terjadi pada remaja *broken home* adalah masalah perilaku seperti pergaulan, akademik dan perkembangan kepribadian seperti anak menjadi pemurung, iri terhadap teman sebaya, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, dan sulit beradaptasi dengan teman (D. Wulandari & Fauziah, 2019). Dampak negative dari *broken home* terhadap perilaku remaja, terutama pada perilaku sosialnya, seperti kenakalan remaja yang mengarah pada pelanggaran norma hukum, kejahatan, narkoba, kegagalan akademik maupun seks diluar nikah (Dewi, Ida.A.,Herdiyanto, 2018). Ketika remaja tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya maka remaja akan berfikir positif dan optimis terhadap masa depan yang akan dijalaninya (Dewi & Herdiyanto, 2018).

Pada sebuah keluarga yang harmonis, seharusnya orangtua berperan penting dalam mendidik anak-anak agar dapat tumbuh menjadi seseorang yang bermanfaat serta memperoleh pendidikan yang tinggi dan mendapatkan kasih sayang yang tulus dari orangtua. Namun apabila didalam keluarga terdapat permasalahan maka harusnya keluarga dapat menyelesaikan

permasalahan tersebut serta saling peduli satu sama lain dalam kehidupan keluarga. Akan tetapi pada kenyataannya, keluarga yang *broken home* seorang anak tidak akan dapat mengembangkan pendidikannya akibat orangtua tidak sempat berperan aktif untuk mengurusinya. Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak *broken home* perlu segera diberikan sebuah pendampingan agar mereka tidak terjerumus begitu dalam. Pendampingan yang perlu dilakukan salah satunya dengan memberikan Pendidikan yang sesuai agar anak dengan kondisi *broken home* tetap menjadi manusia dengan potensi sumber daya alam yang baik. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting bagi pengembangan sumber daya manusia tersebut, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan baik. Salah satu bentuk pendidikan yang dapat menunjang pengembangan sumber daya manusia tersebut adalah melalui Pendidikan nonformal atau Pendidikan masyarakat (Hasan & Nurhayati, 2012; Nurhayati, 2021).

Pendidikan nonformal atau disebut juga Pendidikan masyarakat adalah salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan formal (Halawa et al., 2019; Hudri & Nurhayati, 2020; Majid & Nurhayati, 2020; Sondari et al., 2018). PKBM Geger Sunten sebagai salah satu Lembaga Pendidikan nonformal memberikan layanan kepada masyarakat khususnya peserta didik yang mengalami *broken home*. Peserta didik diberikan sebuah layanan pendampingan agar mereka dapat memperoleh Pendidikan serta kasih sayang yang sama seperti anak-anak yang mempunyai keluarga utuh. Pendampingan dilakukan dengan memberikan pendampingan mental kepada peserta didik. PKBM Geger Sunten memberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk anak-anak. Kendati demikian, solusi yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendampingi anak-anak *broken home* ini salah satunya adalah dengan pendampingan nilai-nilai keagamaan dan memberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk anak-anak tersebut.

## **LANDASAN TEORI**

### **Anak remaja**

Menurut Moeliono remaja adalah orang yang masuk dalam kelompok usia 10-19 tahun, kelompok ini juga masih dapat disebut anak (0-18 tahun) sesuai dengan definisi Undang-Undang Perlindungan Anak Indonesia (Lie et al., 2019). Selanjutnya dikatakan bahwa anak remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (10-24 tahun). Pedoman bagi orang tua dalam perawatan dan pengasuhan remaja (A. Wulandari, 2014:41) yaitu: 1) Terima remaja sebagai manusia biasa; 2) Hargai ide-ide remaja, termasuk kesukaan dan ketidaksukaan serta harapan; 3) Biarkan remaja mempelajari sesuatu dengan melakukan, meskipun pilihan dan metodenya berbeda dari orang dewasa; 4) Berikan pada remaja batasan-batasan yang jelas dan masuk akal; 5) Perjelas aturan rumah dan konsekuensinya untuk pelanggaran; dan 6) Gunakan pertemuan keluarga untuk merundingkan aturan rumah.

Hurlock (Ahmadi, 2022:96) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, yaitu: usia, kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreatifitas, dan cita-cita.

### **Keluarga**

Menurut pendapat Ulfiah (2016:1) Keluarga adalah tempat utama dan pertama untuk melakukan sebuah interaksi social dan mengetahui perilaku yang dilakukan orang lain, sebab keluarga yaitu tempat yang mempunyai arti penting dalam membentuk karakter, hubungan

persaudaraan, social, dan kreativitas anggota keluarganya. Selanjutnya menurut pendapat Darosy Endah Hyoscyamina (2011:144) bahwa keluarga adalah forum Pendidikan pertama serta utama dalam sejarah perjalanan hidup seorang anak yang menjadi sbueah dasar penting dalam membentuk karakter manusia sendiri. Keluarga memiliki sebuah peran bagi seorang anak yaitu memberikan sebuah gambaran mulai dari perilaku dalam diri seseorang, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu, serta peran seseorang dalam keluarga didasakan pada sebuah harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat (Ulfiah, 2016:6).

### ***Broken home***

Berdasarkan pendapat Willis (2015; Wulandari & Fauziah, 2019:1) *broken home* yaitu sebuah keluarga yang retak dimana kondisi hilangnya sebuah perhatian dari keluarga atau berkurangnya kasih sayang dari orangtua kepda anak yang disebabkan dari beberapa factor salah satunya yaitu karena factor perceraian sehingga anak hanya dapat tinggal dengan salah satu orangtua kandunginya saja. Aspek aspek *broken home*, menurut pendapat menurut Sofyan S. Willis (2015: 66) yaitu : 1) sebuah keluarga yang tidak utuh yang dapat disebabkan oleh salah satunya meninggal dunia atau berpisah; 2) orangtua tidak berpisah namun pada kehidupan sehari-hari mereka terlalu sibuk sehingga tidak mempedulikan anaknya. Faktor penyebab *broken home* bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila factor dari dalam sudah berhasil diatasi. Faktor penyebab broken home terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi,kesibukan,rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Menurut Gintulangi W. (Maghfiroh et al., 2022) *broken home* berdampak pada anak-anak maupun orang dewasa yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar karna kurangnya mendapat perhatian dari keluarga dan memiliki keagresifan dalam bersifat.

### **Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan suatu wadah berbagai pembelajaran masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan potensi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya (Nurhayati et al., 2020, 2021; Suharto et al., 2021). PKBM berdiri dengan inisiatif dari masyarakat, milik masyarakat, serta dikelola oleh masyarakat dalam rangka terus memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Tugas dan fungsi PKBM menurut pendapat Mita Septiani (2015) adalah : 1) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat; 2) menyelenggarakan program Pendidikan ; 3) menyediakan sumber daya potensial; 4) membangun kerja sama dengan mitra; 5) memonitoring dan mengevaluasi program; 6) Pendidikan alternatif; 7) pusat informasi dan sumber belajar; dan 8) pengembangan masyarakat.

### **Pendampingan Sebagai Bagian Dari Pendidikan Masyarakat**

Sudjana mendefinisikan pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat sebagai setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya (Sudjana, 2004). Fungsi pendidikan nonformal (Rukanda et al., 2020) adalah 1. Sebagai substitusi pendidikan sekolah (formal), bermakna pendidikan luar sekolah sepenuhnya menggantikan pendidikan sekolah. 2. Sebagai komplemen pendidikan sekolah, dimana Pendidikan luar sekolah materinya melengkapi apa yang diperoleh di bangku sekolah. 3. Sebagai suplemen pendidikan sekolah. Hal ini mengandung pengertian, bahwa kegiatan pendidikan luar sekolah

yang materinya memberikan tambahan terhadap materi yang dipelajari disekolah. 4. Sebagai jembatan memasuki dunia kerja. 5. Sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan. Ardiwinata dan Mulyono (2019) menjelaskan tentang tugas pendidikan luar sekolah yaitu : membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi pemungkinan perubahan di masa depan, dan membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumberdaya alam guna meningkatkan taraf hidupnya.

Pendampingan menurut Direktorat Bantuan social adalah sebuah pemberian kemudahan yang diberikan kepada seseorang dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat terwujud (Qurrotaini et al., 2022). Pendampingan yaitu sebuah strategi yang sangat menentukan untuk mencapai sebuah keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat, yaitu dapat membantu orang (Qurrotaini et al., 2022). Maka berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendampingan merupakan salah stau kegiatan yang dilaksanakan oleh Pendidikan masyarakat denga tujuan untuk memberikan ssebuah kemudahan kepada masyarakat yang belum terlayani oleh Pendidikan formal. Selain itu juga Pendidikan masyarakat dapat menjalankan fungsinya sebagai Pendidikan masyakarakat sebagai salah satu satuan Pendidikan yang dapat memberikan pendampingan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam bidnag keterampilan maupun pengembangan sikap dan pengetahuan serta kepribadian profesional.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkkan pada filosofi post positivisme, yang digunakan untuk mengamati objek alam dimana peneliti sebagai instrument kunci karena peneliti lebih aktif melakukan penelitian dari awal, pengumpulan data hingga membuat kesimpulan penelitian di akhir kegiatan (Sugiyono, 2014). Maka peneliti menggunakan pendekatan deskritif kualitatif sehingga akan mendapatkan hasil data berupa deskriptif berupa kata-kata tertulis mapupun lisan dari orang maupun prilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan) sehingga analisis data bersigat kualitatif atau induktif. Hasil dari penelitian akan menekankan lebih ke makna dari pada generalisasi. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan cara wawancara dan observasi kepada para narasumber (Sugiyono, 2014).

Sumber data di pilih secara purposive, berdasarkan pendapat Sugiyono (2014) bahwa sumber data dapat ditentukan dengan purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan secara random atau acak dengan alasan bahwa peserta didik dan tutor serta pengelola PKBM memiliki peranan dalam permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti serta pendamping atau tutor mempunyai pendidikan yang sesuai dalam peranannya dalam PKBM Geger Sunten. Jumlah sampel yaitu 2 orang turtor atau pendamping dan 3 orang peserta didik yang mengalami broken home di PKBM Geger Sunten. Alasan penelitian sampel diatas adalah agar peserta didik yang mengalami permasalahan atau broken home dapat diberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa percaya diri walaupun mereka tidak mendapatkan perhatian sepenuhnya dari keluarganya. Lokasi pada penelitian terletak di PKBM Geger Sunten yang beralamat di Jl. Cibodas Bukit Tunggul RT 3/ RW 5 Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Results

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bagaimana pendampingan pendidikan dan mental anak remaja keluarga *broken home* maka dapat dipaparkan sebagai berikut :

Informan pertama adalah peserta didik berinisial R dengan usia 17 tahun merupakan peserta didik dari PKBM Geger Sunten, menurut R bahwa keluarga menurut saya tempat dimana saya akan mendapatkan kasih sayang serta Pendidikan yang baik mulai dari sopan santun, agama serta Pendidikan umum lainnya. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga kepada saya nilai Pendidikan dan tidak begitu mendalam nilai Pendidikan agama yang saya dapatkan. Keluarga saya sebelum mengalami perpisahan sangat nyaman walaupun terkadang terjadi pertengkaran sedikit namun itu yang membuat awal dari masalah keluarga saya. sesudah *broken home* saya mengalami kesedihan dan kesepian karena saya tidak bisa tinggal dengan orangtua yang lengkap seperti teman-teman saya. hubungan saya dengan ayah dan ibu saya baik walaupun saya tinggal dengan ibu saya tapi terkadang saya suka mengunjungi ayah saya. Dampak dari *broken home* saya menjadi terlibat kenakalan remaja yang membuat saya dikeluarkan dari sekolah dan melanjutkan di PKBM Geger Sunten. Saya juga suka malu tidak percaya diri Ketika melihat teman saya didampingi oleh orangtua secara lengkap. Namun pada saat saya masuk ke PKBM Geger Sunten saya mendapatkan dukungan oleh para pendamping serta teman-teman sehingga saya mulai percaya diri, dukungan yang diberikan berupa motivasi, pendekatan serta mengajarkan saya mengenai nilai-nilai agama serta social yang selama ini mungkin saya belum dapatkan. Kehangatan yang saya peroleh dari para pendamping membuat saya memiliki masa depan yang lebih baik setelah lulus dari PKBM. Kegiatan pendampingan yang diberikan kepada para siswa dilakukan mulai dari tahapan pendekatan terhadap kami, kemudian dilakukan sesi konseling setiap minggunya. Setelah itu kami mengikuti program peningkatan kemampuan di bidang keagamaan juga meningkat, dimana para remaja melakukan kebiasaan baik seperti berdo'a sebelum mulai masuk di kelas, menghafal Juz 'amma, terbiasa tersenyum, menyapa dan santun, melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah, melakukan sholat Dhuha dan bersedekah.

Informan kedua yaitu E berusia 16 tahun merupakan peserta didik dari PKBM Geger Sunten, mengutarakan bahwa bagi saya keluarga adalah tempat pertama saya tumbuh dan berkembang serta menerima kasih sayang dari orangtua saya. pada saat itu orangtua saya menanamkan nilai kejujuran dan sopan santun kepada saya serta nilai pendidikan lainnya. Sebelum mengalami kondisi *broken home* saya bahagia, setelah *broken home* saya sedih dan kecewa yang membuat saya melakukan hal hal negative sehingga membuat menurunnya prestasinya belajar saya. faktor ekonomi yang membuat keluarga saya berpisah, hubungan ayah dan ibu saya tidak begitu baik namun saya berusaha untuk memperbaikinya. Banyak dukungan yang saya dapatkan baik dari ayah ibu walaupun sudah tidak satu rumah mereka berusaha memberikan dukungan kepada saya serta dukungan dari para pendamping di PKBM yang memberikan motivasi, dukungan semangat serta mengajarkan nilai-nilai agama kepada saya mulai dari mengaji, shalat dan kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga membuat saya mempunyai harapan agar nanti saya dapat menjadi orang yang lebih baik lagi dan membuat orangtua saya bangga walaupun mereka sudah tidak bersama lagi. Selanjutnya kami mengikuti tahapan kegiatan pendampingan mulai dari pendekatan, konseling setiap minggunya dan kami mengikuti

kegiatan spiritual. Kegiatan spiritual mulai taushiah, pembacaan do'a sebelum pembelajaran dimulai di kelas, pembacaan atau hafalan surat-surat pendek, pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam), pelaksanaan sholat Dzuhur berjama'ah, penjadwalan sholat Dhuha dan kegiatan infaq.

Informan ketiga yaitu berinisial F berusia 16 tahun merupakan peserta didik dari PKBM Geger Sunten mengutarakan bahwa keluarga menurut saya tempat pertama saya menerima kasih sayang, pendidikan dan perhatian. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada saya yaitu nilai Pendidikan dan agama. Kondisi awal sebelum mengalami *broken home* saya senang, bahagia, percaya diri dan nyaman baik disekolah maupun di rumah. Namun setelah mengalami *broken home* saya menjadi sedih, kecewa dan tidak percaya diri bahkan saya menjadi anak yang nakal karena terbawa oleh lingkungan sekitar. Hubungan keluarga awalnya sangat baik, sekarang sudah renggang. Dampak yang saya rasakan saya tidak percaya diri dan menjadi anak yang nakal mengikuti pergaulan negative anak remaja seperti jarang sekolah. Namun sekarang saya sudah mulai memperbaiki karena saya mengikuti pendampingan yang diadakan oleh PKBM melalui kegiatan keagamaan, motivasi dan hal-hal positif lainnya yang dapat membuat saya menjadi lebih baik lagi. Saya mempunyai harapan kedepannya saya menjadi lebih baik lagi dan bisa percaya diri walaupun saya tidak memiliki keluarga yang utuh. Kegiatan pendampingan yang diberikan kepada para siswa dilakukan mulai dari tahapan pendekatan terhadap kami, kemudian dilakukan sesi konseling setiap minggunya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pendamping yang berinisial EM berusia 52 tahun sebagai pendamping anak keluarga *broken home* mengutarakan bahwa saya memberikan pendampingan kepada anak-anak dari keluarga *broken home* berupa pendampingan keagamaan dan juga pendampingan motivasi kepada mereka. Pelaksanaan pendampingan ini dimulai dari melakukan pendataan anak-anak peserta didik yang mengalami *broken home* lalu kami membuat jadwal pendampingan serta kegiatan untuk anak-anak, kami juga melibatkan tokoh agama dalam melakukan pendampingan ini.

Factor hambatan ketika memberikan pendampingan kepada mereka adalah pada saat awal mereka susah untuk berbagi cerita kepada saya serta mereka kadang tidak datang ke sekolah sehingga membuat saya dan juga pendamping lainnya kesulitan untuk masuk ke dalam kehidupan mereka. Namun sekarang mereka sudah mulai nyaman dan dapat mengikuti setiap kegiatan pendampingan yang dilakukan di sekolah. Solusi dari permasalahan yang dihadapi Ketika melakukan pendampingan yaitu memberikan waktu kepada anak serta memanggil orangtua untuk dapat mendengar serta melakukan komunikasi yang baik sehingga anak dapat menerima kasih sayang walaupun orangtua mereka sudah bercerai, selain itu juga melibatkan tokoh agama dalam pendampingan mengaji atau keagamaan lainnya agar anak dapat mengisi keimanannya.

Tahapan kegiatan spiritual yang kami berikan kepada peserta didik mulai dari pendekatan, konseling setiap minggu kemudian dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan peningkatan kemampuan di bidang keagamaan juga meningkat, dimana para remaja melakukan kebiasaan baik seperti berdo'a sebelum mulai masuk di kelas, menghafal Juz 'amma, terbiasa tersenyum, menyapa dan santun, melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah, melakukan sholat Dhuha dan bersedekah

Terakhir menurut pendamping EY berusia 22 tahun mengatakan hal yang hampir sama dengan informan sebelumnya yang mengutarakan bahwa pendampingan berupa pendampingan motivasi dan juga keagamaan, pelaksanaan pendampingan dimulai dari melakukan pendataan anak-anak, kemudian dilanjutkan dengan membuat jadwal serta menentukan tokoh agama yang

akan terlibat dalam kegiatan rohani anak dari keluarga *broken home*. Factor hambatan yaitu mereka awalnya tertutup, susah dihubungi bahkan tidak jarang mereka tidak mau datang ke sekolah hal ini membuat para pendamping mencari solusi atas permasalahan ini. Pendamping melakukan komunikasi dengan orang tua serta anak agar dapat terbuka dan mulai berbagi cerita. Selain itu juga kami memberikan motivasi serta diskusi dengan orangtua serta pendamping dari tokoh masyarakat agar anak dapat nyaman serta mau sekolah walaupun mereka tidak tinggal dengan orangtua utuh dalam satu rumah yang sama.

Hal yang sama juga disampaikan oleh EY bahwa tahapan kegiatan spiritual yang kami berikan kepada peserta didik mulai dari pendekatan, konseling setiap minggu kemudai dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan spiritual mulai dari taushiah, pembacaan do'a sebelum pembelajaran dimulai di kelas, pembacaan atau hafalan surat-surat pendek, pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam), pelaksanaan sholat Dzuhur berjama'ah, penjadwalan sholat Dhuha dan kegiatan infaq.

### Discussion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendampingan pendidikan dan mental anak remaja keluarga *broken home* maka dapat dikatakan bahwa anak-anak menganggap keluarga adalah tempat yang paling pertama bagi mereka untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, pendidikan baik pendidikan informal maupun pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulfiah (2016:1) keluarga adalah tempat utama dan pertama untuk melakukan sebuah interaksi social dan mengetahui perilaku yang dilakukan orang lain, sebab keluarga yaitu tempat yang mempunyai arti penting dalam membentuk karakter, hubungan persaudaraan, sosial, dan kreativitas anggota keluarganya. Akan tetapi setelah terjadi perpisahan antara ayah dan ibunya mereka mengalami hal yang membuat mereka melakukan hal-hal negative. Kebahagiaan yang mereka dapatkan dari sebuah keluarga berubah menjadi sebuah kesedihan yang berujung pada perbuatan negative yang mereka lakukan. Berdasarkan pendapat Willis (2015; Wulandari & Fauziah, 2019:1) *broken home* yaitu sebuah keluarga yang retak dimana kondisi hilangnya sebuah perhatian dari keluarga atau berkurangnya kasih sayang dari orangtua kepada anak yang disebabkan dari beberapa factor salah satunya yaitu karena factor perceraian sehingga anak hanya dapat tinggal dengan salah satu orangtua kandungannya saja.

Kondisi yang membuat anak-anak *broken home* menerima dampak dari terjadinya perpisahan orangtua seperti yang disampaikan oleh para informan bahwa mereka menjadi tidak percaya diri, terjebak dalam pergaulan negative remaja, bolos sekolah dan hal-hal lain yang seharusnya keluarga dapat cegah melalui peranannya sebagai keluarga. Keluarga memiliki sebuah peran bagi seorang anak yaitu memberikan sebuah gambaran mulai dari perilaku dalam diri seseorang, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu, serta peran seseorang dalam keluarga didasakan pada sebuah harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat (Ulfiah, 2016:6). Selain dari keluarga yang mempunyai peranan utama dalam memberikan sebuah Pendidikan, kasih sayang serta dukungan penuh kepada anak remaja hal lain juga dapat ditunjukkan oleh Lembaga pendidikan tempat anak remaja dari keluarga *broken home* tersebut sekolah. Menurut informan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari PKBM Geger Sunten berupa pendampingan baik secara motivasi maupun secara kegiatan agama. Hal ini juga disampaikan oleh para pendamping dari PKBM Geger Sunten yang memang mempersiapkan pendampingan ini sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik mereka. Pemberian dukungan yang telah diberikan akan memberikan dampak sebuah kenyamanan dan kebahagiaan untuk anak dari keluarga *broken home* dimana mereka tidak dapat perhatian secara utuh dari keluarga namun di sekolah mereka memperoleh pendampingan

yang baik. Pemberian motivasi yang dilengkapi dengan kegiatan keagamaan seperti mengaji dan juga kegiatan social lainnya akan membuat terbentuknya konsep diri yang baik bagi remaja sehingga mereka akan memiliki sebuah cita-cita atau harapan kedepan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (Ahmadi, 2022:96) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, yaitu: usia, kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreatifitas, dan cita-cita.

Pendampingan dengan pendekatan spiritual juga akan membentuk karakter anak, selain itu juga Pendidikan agama seharusnya diperoleh anak-anak sejak dini serta diberikan dan diawasi langsung oleh keluarga inti mereka. Beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk membentuk watak dan kepribadian anak yang baik menurut pendapat (Hyoscyamina, 2011:148) bahwa: 1. Mengenalkan Allah SWT sejak dini; 2. Menjauhkan kata-kata tidak baik di hadapan anak; 3. Biasakan anak untuk jujur; 4. Beri contoh dalam menjaga amanah; 5. Mendengarkan kritikan/teguran anak; 5. Berbuat Adil; 6. Luangkan waktu untuk anak; dan 7. Ajaklah anak untuk mengambil setiap ilmu dimana saja dia berada. Pendamping atau guru di PKBM Geger Sunten sudah menjalankan tugas, fungsi serta peranan sebagai guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Amiruddin (Yuliyah et al., 2020) Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pendampingan dengan pendekatan spiritual yang dilakukan di PKBM Geger Sunten dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari anak sudah memiliki motivasi serta percaya diri yang baik untuk dapat melanjutkan masa depan yang lebih baik. Selain itu juga peningkatan kemampuan anak-anak dari bidang keagamaan juga meningkat, dimana para remaja melakukan kebiasaan baik seperti berdo'a sebelum mulai masuk di kelas, menghafal Juz 'amma, terbiasa tersenyum, menyapa dan santun, melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah, melakukan sholat Dhuha dan bersedekah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, W. (2022). *Well-Beingnya Anak Broken Home*. [Online]. Tersedia : <https://www.kompasiana.com/wahyuagstn27/6357dc4e08a8b50666347c92/well-beingnya-anak-broken-home>. Diakses : 5 Januari 2023
- Ahmadi, A. (2022). *Psikologi Sosial*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Dewi, Ida.A., Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434–443.
- Ermayani, N., Nurhasela, N., & Marleni, L. (2021). Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 110–116. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1446>
- Halawa, O., Nurhayati, S., & Rochana, S. (2019). Pemberdayaan Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Di Kampung Adat Cireundeu Cimahi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 210. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2509>
- Hasan, E. S., & Nurhayati, S. (2012). Pendidikan Luar Sekolah Dan Pembangunan Manusia Indonesia. *Empowerment*, 1(1), 1–12.

- Hudri, M. I., & Nurhayati, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Pada Pelatihan. *Jurnal Comm-Edu*, 3(3), 238–244.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144–152.
- Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). TUMBUH KEMBANG ANAK BROKEN HOME. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114–123.
- Maghfiroh, L. N., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 42–48.
- Majid, W. J., & Nurhayati, S. (2020). Gerakan Literasi Dini Readhaton Sebagai Upaya Membangkitkan Membaca Siswa Di Sekolah Alam Smp Insan Litera - Desa Cihampelas. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 245. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.4359>
- Nurhayati, S. (2021). *Pendidikan Masyarakat menghadapi Digitalisasi*. Bengkulu: El Markazi.
- Nurhayati, S., Anggidesialamia, H., Suryadi, D., & Fasa, M. I. (2020). *Reading Review Program as an Innovative Effort to Increase Community's Reading Interest*. 491(Ijcah), 184–190. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.032>
- Nurhayati, S., Musa, S., Boriboon, G., Nuraeni, R., & Putri, S. (2021). Community Learning Center Efforts to Improve Information Literacy in the Community for Cyber Crime Prevention during a Pandemic. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 32–38. <https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.26883>
- Pradhana, W. (2021). *Perceraian di Bandung Barat Capai 2.115 Kasus, Meningkatkan Dibanding 2020*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5692944/perceraian-di-bandung-barat-capai-2115-kasus-meningkat-dibanding-2020>. Diakses : 4 Januari 2023
- Qurrotaini, L., Setyaningsih, D., & Muhammad, S. (2022). *PENDAMPINGAN DAN PEMBINAAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK DI KAMPUNG PEMULUNG CIPUTAT TANGERANG SELATAN*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ hal. 138–141.
- Rukanda, N., Nurhayati, S., & Ganda, G. (2020). Partisipasi Karang Taruna Terhadap Kegiatan Masyarakat Melalui Aksi Sosial. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4151>
- Saepudin, A., & Mulyono, D. (2019). Community Education in Community Development. *Empowerment*, 8(1), 64–72. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v8i1p65-73.1165>
- Septiani, M. (2015). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 10(2), 67–76. <https://doi.org/10.21009/jiv.1002.1>
- Sondari, Y., Amri, D. I., & Nurhayati, S. (2018). Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Program Kesetaraan Di PKBM Srikandi. *Jurnal Comm Edu 1 (3)*, 70–93.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; CV Alfabeta.
- Suharto, Nurhayati, S., Wahyu Hidayat, A., Fitri, A., Iqbal Fasa, M., & Azis, A. (2021). The Role of a Community Learning Centre in Fostering the Community's Social Entrepreneurship Character and Motivation in Facing New Normal Era. *International Research Conference on Economics and Business, 2021*, 128–139. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i8.9354>
- Ulfiiah. (2016). *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya

Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39–43.

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>

Yuliya, Nurhayati, S., & Andrisyah. (2020). Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Peran Guru Dengan Menggunakan Kartu Huruf Hijaiyah Di Paud Nurul Atfal Usia 5-6. *CERIA (Cerdas Energik ...)*, 3(5), 385–393.